

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peternakan ayam pedaging merupakan salah satu usaha yang menjajikan. Bila dikelola dengan baik disertai dengan perencanaan yang matang, usaha ini akan memberikan keuntungan yang cukup besar. Dengan pemeliharaan yang relatif singkat akan membuat modal usaha kembali dengan cepat. Prospek dan potensi usaha ini cukup cerah, mengingat kebutuhan pasar selama ini cukup tinggi. Bahkan, kebutuhannya dipastikan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya daya beli masyarakat dan kesadaran akan pentingnya gizi keluarga (Tamalluddin, 2012:12).

Kebutuhan manusia akan protein hewani sangat besar, rata-rata konsumsi negara maju dan berkembang lebih dari 20 kg perkapita pertahun. Singapura dan Malaysia sendiri rata-rata konsumsi daging masyarakatnya adalah 28 kg perkapita pertahun dan 36 kg perkapita pertahun, jauh dari Indonesia yang rata-rata konsumsi daging masyarakatnya hanya 4,11 kg perkapita pertahun. Konsumsi protein hewani berkaitan dengan tingkat intelektualitas dan perkembangan seseorang (Anonim, 2013).

Namun dengan seiring berjalannya waktu bahwa kebutuhan ayam pedaging di Indonesia semakin tinggi dari tahun ke tahun. Bahkan, pasar yang mampu menyerap ayam pedaging berukuran 0,9-1,2 kg di beberapa daerah seperti DKI Jakarta sudah cukup tinggi. Akan tetapi, permintaan itu belum diiringi oleh suplai yang mencukupi. Peminat ayam pedaging ukuran ini adalah warung-warung kaki lima dan beberapa restoran padang. Ayam pedaging ukuran tersebut banyak dipilih karena ukuran dagingnya cukup padat, tetapi lemaknya tidak terlalu banyak (Tamalluddin, 2012:7).

Ayam pedaging yang dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihanannya, yaitu umur panen 4-5 minggu. Waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan menguntungkan, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan diberbagai wilayah Gorontalo. Di Kota Gorontalo perkembangan ayam pedaging itu sendiri cukup positif dan bahkan sudah

menyebar di wilayah-wilayah Kecamatan di Kota Gorontalo. Dalam lima tahun terakhir populasi ayam pedaging di Kota Gorontalo terus meningkat. Di Tahun 2007 populasi ayam pedaging mencapai 192.202 ekor, pada Tahun 2008 mencapai 269.950 ekor, pada Tahun 2009 mencapai 206.631 ekor, pada Tahun 2010 mencapai 217.541 ekor sedangkan pada Tahun 2011 populasi ayam pedaging menurun menjadi 24.000 ekor (BPS, 2012:51).

Usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo sangat tergantung dari penggunaan faktor-faktor produksi seperti bibit, pakan, dan tenaga kerja. Faktor produksi merupakan input yang digunakan untuk menghasilkan atau dengan kata lain sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Penggunaan faktor produksi sangat mempengaruhi efisiensi usaha peternakan ayam pedaging yang dilakukan oleh peternak yang ada di Kota Gorontalo. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian analisis efisiensi produksi usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh faktor-faktor produksi yaitu bibit, pakan, serta tenaga kerja terhadap hasil produksi usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo.
2. Bagaimana skala ekonomi usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo.
3. Bagaimana efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi yaitu bibit, pakan, serta tenaga kerja terhadap hasil produksi usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo.
2. Mengetahui skala ekonomi usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo.
3. Menganalisis efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha peternakan ayam pedaging di Kota Gorontalo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Dapat memberikan informasi bagi peternak dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia.
2. Dapat memberikan manfaat bagi pemerintah dalam mengambil keputusan berhubungan dengan pembangunan subsektor peternakan terutama peternakan ayam pedaging.
3. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.